

MENGUNGKAP MAKNA KECINTAAN PADA TANAH AIR DAN BUDAYA LEWAT PUISI “TERKENANG TOPENG CIREBON” KARYA AJIP ROSIDI

Enny Hidajati

Universitas Bina Darma
enny.hidajati@binadarma.ac.id

Abstrak.

Puisi menjadi salah satu medium yang efektif bagi penyair untuk mengungkapkan pengalaman, gagasan, perasaan dan tanggapannya terhadap lingkungan sekitar. Lewat puisi “Terkenang Topeng Cirebon” (TTC), Ajip Rosidi selaku penyair menuangkan pengalaman dan tanggapannya terhadap budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur struktur kebahasaan puisi “TTC” dan kandungan makna yang terlihat pada karya yang menjadi objek penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur struktur kebahasaan dalam puisi dan mengungkap makna yang terdapat dalam puisi “TTC” dengan tinjauan strukturalisme semiotik. Unsur-unsur struktur kebahasaan yang dimaksud adalah orkestrasi bunyi, kiasan bunyi, sajak (rima), kosa kata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan, sarana retorika, dan citraan. Tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik dipergunakan untuk memudahkan pemahaman. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kaitan yang erat antarunsur struktur kebahasaan yang memperkuat gagasan makna kecintaan pada tanah air dan kebanggaan pada budaya sendiri.

Kata kunci : Puisi, *Terkenang Topeng Cirebon*, strukturalisme semiotik

PENDAHULUAN

Puisi adalah cerminan pribadi, tempat curahan sang penyair. Puisi adalah ventilasi yang menjadi jendela bagi pengapnya hati. Puisi menjadi medium yang ampuh untuk menyuarakan berbagai maksud dan kepentingan sang pembuatnya. Bahkan, puisi menjadi salah satu medium yang efektif bagi penyair untuk mengungkapkan pengalaman, gagasan, perasaan dan tanggapannya terhadap lingkungan sekitar. Begitu pula dengan Ajip Rosidi, penyair yang tergolong produktif menuangkan gagasan dalam karya-karyanya.

Bertahun yang lalu, Ajip Rosidi menuangkan keresahan dan pergolakan batinnya tentang budaya asing yang dinilai lebih tinggi dari budaya bangsanya sendiri. Sesuatu yang berasal dari luar, dipandang lebih mempesona. Apalagi sesuatu itu disajikan dengan sangat gencar dan intensif. Ajip pernah menyatakan “kekagumannya” pada budaya Korea.

Hal itu relevan dengan kondisi saat ini. Salah satunya adalah fenomena gaya hidup sebagian remaja yang tergila-gila pada budaya Korea atau yang lebih populer dengan sebutan Korean pop (K-pop). Segala yang berbau Korea, seperti produk-produk musik, grup band, film, drama, makanan, gaya busana, dan lainnya menjadi panutan bagi mereka. Beraneka ragam bentuk ekspresi ditampilkan para remaja itu. Bagi mereka, K-pop seakan menjadi kiblat baru kehidupan, mengalahkan budaya lokal yang selama ini ada.

Bisa jadi hal ini menimbulkan keprihatinan tersendiri pada sebagian kaum tua. Keprihatinan yang kurang lebih sama dengan yang disampaikan Ajip Rosidi pada puisinya yang berjudul “Terkenang Topeng Cirebon” (“TTC”). Tentu saja, untuk mendalami makna dan

mengambil pelajaran dari wujud keprihatinan tersebut, perlulah puisi ini diteliti dengan lebih mendalam.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur struktur kebahasaan puisi “TTC” dan kandungan makna yang terlihat pada karya yang menjadi objek penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur struktur kebahasaan dalam puisi dan mengungkap makna yang terdapat dalam puisi “TTC” dengan tinjauan strukturalisme semiotik.

Ajip disebut sebagai penyair yang piawai menggunakan bahasa sebagai alat penyampai gagasan, perasaan, dan pikiran sastrawan (Pradopo, 2008:51). Pradopo menyebutkan pula bahwa Ajip menonjol dalam penggunaan unsur-unsur struktur kebahasaan dan efek kepuhitan sebagai akibat dari penggunaan bahasa tersebut. Unsur-unsur struktur kebahasaan yang dimaksud adalah orkestrasi bunyi, kiasan bunyi, sajak (rima), kosa kata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan, sarana retorika, dan citraan.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Diartikan ‘membuat’ atau ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah membuat dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2004:132).

Puisi merupakan kesatuan yang utuh dan bulat. Untuk mengetahui keterjalinan antarunsur puisi serta mendapatkan makna yang menyeluruh, maka dilakukan analisis struktural semiotik. Menurut Pradopo (2008: 123) analisis strukturalisme ini penting dalam upaya mendapatkan makna secara keseluruhan mengingat bahwa unsur-unsur dalam puisi saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya.

Menurut Teeuw (1988: 61) strukturalisme murni mempunyai beberapa kelemahan. Di antara kelemahannya yaitu, melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra, mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budaya, dan mengabaikan peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra. Mengingat hal itu, penelitian strukturalisme ini diikuti dengan teori lain, yaitu semiotik (tanda).

Semiotik dipergunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra sebagai suatu sistem tanda. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari karya sastra yang bermediumkan bahasa. Sebagai medium karya sastra, bahasa merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 2008:121)

Bahasa adalah medium karya sastra. Sebagai medium, bahasa sudah merupakan sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium ini bukanlah bahan yang bebas seperti warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan yang masih bersifat netral, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum digunakan dalam karya sastra sudah mempunyai lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 2008:122)

Untuk memudahkan pemahaman, menurut Riffaterre (dalam Weelek dan Warren, 2016: 148) dalam kerangka semiotik dipergunakan dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada tahap pertama, pembacaan dimulai dengan memahami arti kata berdasarkan kemampuan yang memasukkan pengertian bahwa bahasa bersifat referensial, dengan kata lain, tahap pertama adalah pembacaan seperti linguistik. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik yaitu interpretasi untuk menemukan makna karya sastra. Selain itu, analisis didasarkan juga pada kata-kata kunci (matrix).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013)..

Selain itu, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswantoro, 2010:56)

PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari puisi “TTC”, dapat dilihat sebagai berikut.

TERKENANG TOPENG CIREBON

Di atas gunung batu manusia membangun tugu:
Kota yang gelisah mencari, Seoul yang baru, perkasa
Dengan etalasi kaca, lampu-lampu berwarna, jiwanya ragu
Tak acuh tahu, menggapai-gapai dalam udara hampa

Kulihat bangsa yang terumbang-ambing antara dua dunia:
Bagaikan tercermin diriku sendiri di sana!
Mengejar-ngejar gairah bayangan hari esok
Memimpikan masa-silam yang terasa kian lama kian elok!

Waktu menonton tari topeng di Istana Musim panas
Aku terkenang betapa indah topeng Cirebon dari Kalianyar!
Dan waktu kusimak musik Tang-ak, tubuhku tersandar lemas
Betapa indah gamelan Bali dan degung Sunda. Bagaikan terdengar!

Kian jauh aku pergi, kian banyak yang kulihat
Kian tinggi kuhargai milik sendiri yang tersia-sia tak dirawat

(TCC, 1993:185)

Pembacaan Heuristik

Bait ke-1

Di atas gunung batu manusia membangun (sebuah) tugu: (untuk peringatan dan kenangan). (Itulah gambaran) kota (Seoul) yang (tengah) gelisah mencari (jati diri bangsanya). Seoul, (dengan wajah) yang baru, (tampak) perkasa. Dengan etalasi kaca dan lampu-lampu berwarna (-warni menghiasi kota namun sayangnya) jiwanya (seakan merasa) ragu (dengan langkah yang ditempuh). (Seperti) tak acuh (dan mau) tahu (serta seperti) menggapai-gapai dalam udara (yang) hampa.

Bait ke-2

Kulihat (gambaran) bangsa yang tengah terumbang-ambing antara dua dunia: bagaikan tercermin diriku sendiri di sana! (Aku yang) mengejar-ngejar gairah bayangan (indah) hari esok (sambil) memimpikan masa silam yang terasa kian lama kian (terasa) elok!

Bait ke-3

Waktu menonton tari topeng di Istana Musimpanas, aku terkenang betapa indah (nya) topeng Cirebon dari Kalianyar!. Dan (pada) waktu kusimak musik *Tang-ak*, tubuhku tersandar lemas. Betapa (lebih) indah gamelan Bali dan degung Sunda. Bagaikan terdengar kembali!

Bait ke-4

Kian jauh aku pergi kian banyak yang (dapat) kulihat. Kian tinggi (pula) kuhargai milik sendiri yang (sering) tersia-sia tak dirawat.

Pembacaan Hermeneutik

“Terkenang Topeng Cirebon” menggambarkan ungkapan kenangan si aku pada keindahan seni tari topeng dari Cirebon. Kenangan akan tradisi bangsanya itu dirasakan si aku ketika pergi ke Seoul. Dalam perjalanannya tersebut, si aku melihat gambaran kota Seoul yang tengah berusaha mempertahankan kebudayaan lamanya di tengah arus modernisasi (“membangun tugu di atas gunung batu”). Banyak peninggalan dan warisan budaya yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat Korea masa lampau, seperti kuil Seokguram yaitu gua buatan manusia dan situs Dolmen Gochang, Hwasun, dan Ganghwa yang merupakan batu-batu besar pemakaman masa lampau (Cho, 2012)

Di tengah upayanya untuk mempertahankan budaya bangsanya tersebut, kota Seoul, ibukota Korea Selatan, tengah mencari bentuk yang sesuai dengan pembangunan yang dijalankannya (“kota yang gelisah mencari, Seoul yang baru”). Pembangunan fisik kota yang serba gemerlap (“etalasi kaca, lampu-lampu berwarna”) dirasakan masih serba tanggung, belum total (“jiwanya ragu”), merasa sulit untuk dipadukan dengan realitas yang ada (“tak acuh tahu”), serta dilakukan dengan usaha yang keras dan tidak kunjung terpegang dan tercapai (“menggapai-gapai dalam udara hampa”).

Dengan melihat kenyataan tersebut si aku seperti melihat gambaran suatu bangsa yang sedang terombang-ambing antara dua dunia yang berbeda, seperti halnya yang tengah dialami si aku (“tercermin diriku sendiri di sana”). Keterombang-ambing tersebut terjadi antara dua hal, yakni mengejar kemajuan peradaban dan kemodernan (“gairah bayangan hari esok”) atautkah terus mempertahankan tradisi budaya lama yang indah (“memimpikan masa silam”).

Sewaktu menonton pertunjukkan tari topeng di Istana Musimpanas, si aku terkenang keindahan tari topeng Cirebon dari Kalianyar. Begitu pula ketika menyimak musik tradisional Korea, *Tang-ak*, si aku tersadar dan merasa amat bersalah karena selama ini tidak mepedulikan budaya sendiri yang bernilai tinggi (“tersandar lemas”). Ternyata gamelan Bali dan degung Sunda lebih indah dan menyentuh perasaannya sehingga seakan-akan terdengar secara nyata dan menyadarkan si aku kembali.

Si aku akhirnya menyadari bahwa semakin jauh si aku pergi, semakin banyak pula yang dapat dilihat. Dengan melihat itu, si aku dapat membandingkan dan semakin menghargai budayanya sendiri yang sering disia-siakan begitu saja, tidak dirawat dan dilestarikan.

Kata-Kata Kunci atau *Matrix* dan Tema Puisi

Kata-kata kunci yang dapat ditemukan dalam puisi dan tema puisi “Terkenang Topeng Cirebon” dapat dilihat sebagai berikut.

Dua dunia, gelisah mencari, jiwanya ragu merupakan gambaran suasana hati manusia yang tengah mencari-cari dan belum menemukan yang pas antara dua pilihan. Kegelisahan itu dialami si aku yang tengah melihat hal serupa terjadi pula pada kota Seoul. Kegelisahan yang berasal dari pencaharian hakikat diri antara mempertahankan adat peninggalan masa lalu ataukah meninggalkan adat untuk menuju kemajuan masa depan.

Topeng Cirebon adalah nama tari topeng dari Kalianyar, Cirebon, yang amat terkenal keindahan dan keunikannya yang kesemuanya itu memiliki nilai seni yang amat tinggi. Kenangan pada tari topeng ini yang pada akhirnya menyadarkan si aku untuk kembali kepada akar budayanya dan semakin memperkuat kecintaannya pada tanah airnya.

Tak dirawat adalah ungkapan keprihatinan yang mendalam pada hasil kebudayaan yang secara sengaja sering tak dirawat, dilestarikan, bahkan diselewengkan untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

Dari kata-kata kunci tersebut, dapat tertangkum sebuah tema. Tema yang dapat diambil dari puisi “TTC” ini adalah rasa kecintaan dan kebanggaan pada budaya sendiri.

Pembacaan Unsur-Unsur Struktur Kebahasaan Puisi dan Hubungan Antarunsur Tersebut

Penggunaan sajak (rima) awal dalam puisi “TTC” dapat dilihat pada bait keempat. Penggunaan tersebut terlihat seperti di bawah ini.

Kian jauh aku pergi, kian banyak yang kulihat

Kian tinggi kuhargai milik sendiri yang tersia-sia tak dirawat.

Sajak awal terdapat pada kata *kian* yang disebabkan oleh paralelisme. Sajak awal pada bait keempat tersebut berkombinasi dengan sajak akhir, yakni bunyi *at* pada kata *kulihat-dirawat*.

Pemakaian sajak akhir terdapat pula pada bait kesatu, kedua, dan keempat. Pada bait kesatu pada kata *tugu-ragu* dan *perkasa-hampa*, pada bait kedua pada kata *dunia-sana* dan *esok-elok*, sedangkan pada bait ketiga pada kata *Musimpanas-lemas* dan *Kalianyar-terdengar*. Penggunaan kedua sajak di atas berfungsi untuk membuat liris sajak secara keseluruhan.

Penggunaan asonansi terdapat pada kalimat *di atas gunung batu manusia membangun tugu*. Asonansi yang dipergunakan dalam kalimat tersebut berupa bunyi vokal *u* yang melambangkan suasana yang sulit, sia-sia untuk dilakukan, dan cenderung tidak mempunyai kepastian arah dan tujuan.

Penggunaan personifikasi dapat dilihat pada bait pertama seperti yang tertera di bawah ini.

Di atas gunung batu manusia membangun tugu:

Kota yang gelisah mencari, Seoul yang baru, perkasa.

Dengan etalasi kaca, lampu-lampu berwarna, jiwanya ragu

Tak acuh tahu, menggapai-gapai dalam hampa udara.

Penggunaan personifikasi menjadikan kota (Seoul) bertindak sebagaimana manusia yang mempunyai perasaan gelisah, ragu, tidak acuh, dan dapat menggapai-gapai.

Dalam puisi “TTC” ditemukan adanya bahasa kiasan berupa perbandingan yang dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

Kulihat bangsa yang terumbang-ambing antara dua dunia:

Bagaikan tercermin diriku sendiri di sana!

Penggunaan perbandingan di atas ditandai dengan pemakaian kata pembanding *bagaikan* yang membandingkan antara kondisi bangsa Korea dengan dirinya sendiri dalam menghadapi dua dunia yang akan dijalaninya.

Citraan yang terdapat dalam puisi “TTC” adalah citraan penglihatan. Citraan tersebut terlihat pada kalimat *di atas gunung batu manusia membangun tugu*. Citraan tersebut semakin memperjelas gambaran angan pembaca sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat pembangunan tugu di atas gunung batu tersebut.

Secara keseluruhan, unsur-unsur struktur kebahasaan puisi yang terdapat dalam puisi “TTC”, yakni sajak awal dan akhir, asonansi, personifikasi, perbandingan, dan citraan penglihatan menandai makna kecintaan pada budaya bangsa sendiri yang ditampilkan Ajip lewat sajak Terkenang Topeng Cirebon.

Makna Semiotik Kumpulan Sajak “Terkenang Topeng Cirebon”

Analisis karya sastra merupakan kajian semiotik, yakni menganalisis karya sastra sebagai satu sistem tanda, proses penandaan, menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra memiliki makna merumuskan argumentasi bahwa suatu gejala-berdasarkan konvensi-konvensi tambahan- merupakan suatu tanda (Luxemburg, 1989:44—45). Berdasarkan kenyataan tersebut, untuk mendapatkan makna dan menjadikan karya sastra menjadi komunikatif diperlukan analisis semiotik.

Dalam kumpulan sajak “Terkenang Topeng Cirebon”, analisis semiotik ditemukan lewat tanda-tanda dan konvensi yang berlaku. Tanda-tanda tersebut dapat ditemukan lewat kata-kata *Seoul*, *Topeng Cirebon*, dan *tak dirawat*.

Seoul adalah ibukota Korea Selatan. Seoul kini tumbuh memukau sebagai salah satu dari empat Macan Asia Timur. Namun, sesungguhnya Korea Selatan adalah sebuah negara yang saat ini mewakili gambaran bangsa yang tidak mempunyai akar kebudayaan sendiri. Negara ini terletak di antara Jepang dan Cina yang menjadi jalur transportasi sejak enam abad lalu (Arifin, 2016: 16). Walhasil, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang pada bangsa ini sesungguhnya hanyalah petikan-petikan dari kebudayaan bangsa lain untuk selanjutnya diakui sebagai kebudayaan bangsa.

Berbeda dengan Indonesia yang amat kaya dengan budayanya, salah satunya adalah tarian topeng dari Cirebon. Kebudayaan nasional yang diakui bangsa ini adalah puncak-puncak kebudayaan daerah. Sayang sekali, kebudayaan bangsa ini sering diabaikan, tak terawat, tertelan budaya asing yang dianggap lebih modern.

Oleh karena itu, Ajip lewat puisi TTC berusaha menggugat dan menyampaikan apa yang terjadi pada masyarakat saat ini. Ajip berusaha menyadarkan betapa tingginya kebudayaan bangsa ini jika dibandingkan dengan bangsa lain, dalam hal ini bangsa Korea Selatan. Ajip yang telah melanglang buana ke berbagai negara, bisa membandingkan keagungan tersebut. Tugas kita sebenarnya mudah : merawat dan melestarikan agar tidak punah tertelan zaman.

PENUTUP

Secara keseluruhan, unsur-unsur struktur kebahasaan puisi “TTC” saling berjalanan erat sehingga menyebabkan intens, yakni sajak awal dan akhir, asonansi, personifikasi, perbandingan, dan citraan penglihatan menandai makna kecintaan dan kebanggaan pada budaya bangsa sendiri. Ini menguatkan tekad Ajip untuk berfikir jernih menyikapi derasnya budaya asing yang masuk ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Arifin, Syamsul. 2016. *31 Travelling Destination Busan, Korea*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cho, Youngsen. 2014. *Why? World Heritage-Warisan Dunia*. Jakarta: Gramedia
- Luxemburg, Jan van.1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1993. *Terkenang Topeng Cirebon*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.